FATWA ULAMA UMAT TERHADAP SAYYID QUTHB

FATWA IMAM ABDUL 'AZIZ BIN BAZ RAHIMAHULLAHU

Fatwa Pertama:

Sayyid Quthb -semoga Alloh mengampuninya- berkata di dalam Fi Zhilalil Qur'an (menafsirkan) firman Alloh Ta'ala "Ar-Rahman (Alloh yang Maha Pemurah) yang beristiwa` di atas Arsy." [Thoha: 5]: "Adapun istiwa` di atas Arsy dapat kita katakan bahwasanya istiwa` ini merupakan kinayah (kiasan) dari al-Haimanah (penguasaan) atas makhluk (ciptaan)-Nya ini." [Azh-Zhilal (4/2328), (6/3408) cet. Ke-12, 1406, Darul 'Ilmi].

Samahatusy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullahu berkata: "Ini semua adalah ucapan yang fasid (rusak), (ia mengatakan) hal ini (istiwa`) maknanya adalah penguasaan, dan ia tidak menetapkan istiwa`. Ini artinya ia mengingkari istiwa` yang telah ma'ruf (diketahui maknanya), yaitu al-'Uluw (ketinggian) di atas Arsy. Pendapatnya ini batil menunjukkan bahwa dirinya adalah miskin (lemah) dan dhoyi' (kosong ilmu) terhadap tafsir."

Tatkala salah seorang dari hadirin berkata kepada syaikh yang mulia bahwa ada sebagian ulama yang menasehatkan untuk senantiasa membaca kitab ini, Samahatusy Syaikh Ibnu Baz menukas: "Orang yang mengatakan demikian gholath (keliru)… tidak… ia keliru… yang mengatakan demikian keliru, kelak kami akan menulis tentangnya insya Alloh."

Sumber: Pelajaran Syaikh mulia di kediaman beliau di Riyadh tahun 1413 H, rakaman Minhahus Sunnah di Riyadh.

Fatwa Kedua:

Sayyid Quthb berkata di dalam bukunya at-Tashwir al-Fanni fil Qur`an tentang Musa 'alaihis Salam: "Kita ambil contoh Musa, sesungguhnya beliau adalah contoh figur seorang pemimpin yang emosional, fanatik dan ingin menang sendiri… "Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi, yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu." [QS al-Qoshshosh: 15). Di sini, tampak kefanatikan kesukuan beliau (Nabi Musa) sebagaimana tampak pula sentimen kesukuan dan betapa cepatnya naluri kefanatikan beliau bergolak, sehingga terbalas atas diri beliau urusan dendam orang-orang yang fanatik." Kemudian beliau (Sayyid Quthb) berkata tentang firman Alloh Ta'ala : "Karena itu jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan rasa khawatir." Berkata Sayyid Quthb: "hal itu merupakan suatu ungkapan yang menggambarkan keadaan suatu kondisi yang telah diketahui, yaitu kondisi orang yang khawatir ketakutan dan merasa was-was dengan keburukan dari tiap gerak-geriknya, dan inilah ciri orang-orang yang fanatik itu." [Tashwirul Fanni (200,201,203), cet. Ke-13, Darul Masyruq.]

Berkata Samahatusy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullahi tatkala dibacakan kepada beliau ucapan ini: "Menghujat para Nabi adalah perbuatan murtad yang mengeluarkan dari Islam."

Sumber: Pelajaran Syaikh mulia di kediaman beliau di Riyadh tahun 1413 H, rekaman Minhahus Sunnah di Riyadh.

Fatwa Ketiga:

Berkata Sayyid Quthb di dalam bukunya Kutub wa Syakhshiyat (hal. 242) tentang Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan 'Amr bin 'Ash radhiyallahu 'anhuma : "Sesungguhnya Mu'awiyah dan rekannya 'Amr, keduanya tidaklah mengalahkan 'Ali hanya karena keduanya adalah orang yang lebih mengetahui ketimbang 'Ali mengenai kedalaman jiwa dan lebih berpengalaman darinya tentang aktivitas yang menguntungkan pada waktu yang tepat. Namun, dikarenakan keduanya lebih mahir di dalam menggunakan berbagai senjata, sedangkan 'Ali terkungkung dengan akhlak beliau di dalam memilih sarana-sarana untuk bertempur. Dan tatkala Mu'awiyah dan rekannya lebih condong untuk melakukan dusta, tipu daya, kecurangan, kemunafikan dan penyuapan serta jual beli darah, 'Ali tidak memiliki kemampuan untuk berlaku serupa hingga kepada perbuatan yang paling rendah ini. Oleh karena itu tidaklah heran apabila keduanya berhasil sedangkan Ali gagal. Namun sungguh kegagalan ini jauh lebih mulia ketimbang segala bentuk keberhasilan."

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullahu ketika ditanyakan tentang ucapan ini dan dibacakan kepada beliau, berkata : "Perkataan jelek!! Ini perkataan yang sunguh jelek, mencela Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash. Semua ucapan ini adalah ucapan yang jelek dan ucapan yang mungkar. Mu'awiyah, 'Amr dan orang-orang yang beserta mereka adalah para mujtahid yang tersalah*. Dan para mujtahid itu apabila tersalah maka semoga Alloh mengampuni kita dan mereka."

[Keterangan:*

Berkata Fadhilatusy Syaikh Shalih al-Fauzan: Pemastian akan kesalahan keduanya adalah tidak jelas. Sekiranya dikatakan: mereka adalah mujtahid yang apabila benar mendapatkan dua pahala dan apabila salah mereka mendapatkan satu pahala dan kesalahan mereka terampuni, niscaya yang demikian ini lebih baik dan lebih obyektif.]

Berkata seorang penanya: "ucapan Sayyid "sesungguhnya keduanya telah berlaku munafik" bukankah ini termasuk pengkafiran?"

Syaikh 'Abdul 'Aziz rahimahullahu menjawab: "Ini salah dan keliru namun tidak menjadikan kafir. Sesungguhnya pencelaan terhadap sebagian sahabat atau salah seorang sahabat adalah suatu kemungkaran dan kefasikan yang harus diberi hukuman atas pelakunya -kami memohon keselematan kepada Alloh-, akan tetapi apabila ia mencela mayoritas sahabat atau menfasikkan mereka, maka ia telah murtad dikarenakan mereka -para sahabat- adalah pembawa syariat. Apabila ia mencela mereka maka ini artinya sama dengan mencela syariat."

Seorang penanya berkata: "Tidakkah lebih baik buku-buku yang di dalamnya terdapat ucapan-ucapan semisal ini dilarang saja?"

Samahatusy Syaikh ‘Abdul ‘Aziz rahimahullahu berkata: “Bahkan lebih tepat disobek-sobek.” Kemudian Syaikh berkata: “apakah ucapan ini terdapat di surat kabar?”

Penanya menjawab: “Di dalam sebuah buku (wahai Syaikh) semoga Alloh berbuat kebaikan kepada anda.”

Berkata Syaikh ‘Abdul ‘Aziz: “karangan siapa?”

Penanya menjawab: “karangan Sayyid Quthb”.

Syaikh ‘Abdul ‘Aziz berkata: “ini ucapan yang buruk”

Penanya berkata: “di dalam bukunya Kutub wa Syakhshiyat.”

Sumber: Syarh Riyadhish Shalihin yang diasuh oleh Samahatusy Syaikh pada tanggal 18/7/1416 H.

FATWA AL-‘ALLAMAH AL-MUHADDITS MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

Fatwa Pertama:

Berkata al-‘Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani rahimahullahu mengomentari penutup buku al-‘Awashim mimma fi Sayyid Quthb minal Qawashim :

“Semua apa yang anda bantah dari Sayyid Quthb adalah haq dan benar. Darinya akan menjadi jelas bagi setiap pembaca sebagai suatu tsaqofah (wawasan) islamiyyah bahwasanya Sayyid Quthb tidaklah mengetahui Islam baik ushul maupun furu’-nya. Semoga Alloh mengganjar anda dengan ganjaran yang baik wahai saudara Rabi’ atas upaya anda di dalam menunaikan kewajiban menjelaskan dan menyingkap kejahilan dan penyimpangan Sayyiq Quthb terhadap Islam.”

Sumber: Dari sebuah kertas dengan tulisan tangan Syaikh al-Albani rahimahullahu yang beliau tuliskan pada akhir hayat beliau.

Fatwa kedua:

Berkata al-‘Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani rahimahullahu di dalam suatu percakapan diskusi dengan seseorang : “Aku pernah berkata pada suatu hari terdahulu yang berkaitan tentang Sayyid Quthb. Engkau mendengar dari Syaikh ‘Abdullah ‘Azzam?

Penanya berkata: “iya”

Syaikh berkata: “Semoga Alloh membalas anda dengan kebaikan. ‘Abdullah ‘Azzam dahulunya di sini termasuk al-Ikhwanil Muslimin. Dan semenjak hampir tujuh atau delapan tahunan, al-Ikhwanul Muslimun membuat suatu keputusan untuk mengisolir al-Albani, mengisolir pelajaran-pelajarannya dan mengisolir semua orang yang berafiliasi kepada dakwahnya. Ketahuilah, ‘Abdullah ‘Azzam ini dulunya adalah satu-satunya orang dari Ikhwanul Muslimin yang apabila ia mendengar bahwa Syaikh al-Albani memiliki majelis pengajian di suatu daerah ini, pastilah ia menjadi orang yang pertama kali hadir di majelis itu dengan membawa buku catatan kecil dan pena yang sangat kecil, ia menulis di dalamnya kesimpulan-kesimpulan (pengajian).

Orang yang tersayang ini, benar-benar, tatkala keluar keputusan Ikhwanul Muslimin untuk mengisolir al-Albani, ia tidak pernah hadir kembali di majelis al-Albani sama sekali. Aku bertemu dengannya di Masjid Shuhaib dan kami ketika itu sedang keluar dari Masjid. Aku memberikan salam padanya sebagaimana biasanya, dan ia membalas salamku dengan sedikit malu-malu, dikarenakan ia tidak mau menyelisihi keputusan (Ikhwanul Muslimin).

Aku berkata kepadanya: "Apa-apaan ini wahai syaikh, apakah begini Islam memerintahkan anda?" Ia -yaitu 'Abdullah 'Azzam- menjawab: "Awan musim kemarau yang sebentar lagi ini akan lenyap."

Syaikh kembali melanjutkan perkataannya : "Hari-hari telah berlalu dan datang hari-hari lainnya, suatu hari ia datang mengunjungiku di rumah namun ia tidak menjumpaiku. Singkat cerita ia mencari berita tentangku lalu ia mengetahui bahwa diriku sedang berada di rumah Nizham (menantu Syaikh al-Albani) dimana rumahnya berada di dataran rendah. Ia mengetuk pintu lalu masuk, Ahlan wa Sahlan (selamat datang), lalu ia berkata : "aku mendatangi rumah anda namun aku tidak menjumpai anda. Aku sebagaimana anda ketahui, benar-benar antusias untuk mengambil faidah dari ilmu anda dari percakapan ini." Aku berkata kepadanya : "aku tahu tentang hal ini, tapi kenapa koq sampai ada pengisoliran terhadapku segala?"

Ia ('Abdullah 'Azzam) berkata: "Anda telah mengkafirkan Sayyid Quthb -dan ini adalah buktinya-." Aku berkata kepadanya: "Bagaimana aku mengkafirkannya?" Ia berkata : "Anda mengatakan bahwa ia (Sayyid Quthb) -pertama- menetapkan aqidah Wihdatul Wujud di dalam tafsir surat al-Hadid -menurut perkiraanku -, dan yang kedua, dalam surat Qul huwallohu ahad." Aku (Syaikh al-Albani) berkata : "Benar, ia (Sayyid) mencuplik ucapan-ucapan Shufiyah yang tidak mungkin difahami darinya melainkan ia berpendapat dengan wahdatul wujud. Akan tetapi kami dengan kaidah kami -sedangkan engkau adalah manusia yang paling mengetahui hal ini karena engkau selalu mengikuti majlisku- kami tidak mengkafirkan seorang manusia walaupun ia jatuh ke dalam kekufuran kecuali setelah ditegakkan hujjah. Bagaimana bisa kalian mengumumkan pengisoliran ini sedangkan aku berada bersama kalian… (ucapan tidak jelas). Engkau apabila tidak bisa datang, bisa mengutus seseorang untuk menverifikasi kebenaran apakah saya mengkafirkan Sayyid Quthb.

Suatu hari, ketika ia bersama Nizham datang saudara kita 'Ali as-Sathiri. Aku berkata kepadanya: "Sayyid Quthb begini berkata di dalam surat ini". Kemudian ia bangkit sembari membuka di tempat lain (dalam buku Sayyid Quthb untuk menunjukkan, pent.) bahwasanya orang tersebut (Sayyid Quthb) adalah orang yang mengimani Alloh, Rasul-Nya, tauhid… dst. Kami berkata kepadanya: "wahai saudaraku, kami tidak mengingkari kebenaran yang diucapkannya (Sayyid Quthb) ini. Akan tetapi kami mengingkari kebatilan yang diucapkan olehnya." Walaupun dengan adanya pertemuan ini, namun setelah berlalunya waktu, ia menyebarkan dua makalah atau tiga secara berturut-turut di Majalah "al-Mujtama'" [Majalah Ikhwanul Muslimin] di Kuwait dengan judul yang besar "Syaikh Albani mengkafirkan Sayyid Quthb". Kisah di dalam majalah itu sangat panjang sekali, namun dimana bukti di dalamnya?

Kami berkata "demikianlah" dan "demikianlah" [haik itu bermakna hakadza dan ini logatnya orang Suriah], maka barangsiapa yang memahami bahwa sesungguhnya Sayyid Quthb dikafirkan oleh al-Albani sebagaimana ia ('Abdullah 'Azzam) memahaminya, sesungguhnya -demi Alloh- Syaikh Albani telah memuji Sayyid Quthb pada tempat tertentu. Mereka semua adalah ahlul ahwa` wahai saudaraku!

Mereka tidak ada jalan bagi kami untuk mensikapi cara mereka ini melainkan dengan mendoakan bagi mereka saja. Apakah anda mampu memaksa manusia agar mereka semua menjadi orang mukmin? [maksudnya : biar bagaimanapun cara kita menjelaskan, apabila mereka tidak faham mereka tidak bakal faham, kewajiban kita hanya menyampaikan adapun hasil bukanlah tanggung jawab kita pent.]

Sumber: Kaset rekaman syaikh yang berjudul Mafahim Yajibu an Tushohah.

FATWA AL-'ALLAMAH ASY-SYAIKH MUHAMMAD BIN SHOLIH AL-'UTSAIMIN

Fatwa Pertama :

Fadhialasy Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ditanya: "Semoga Alloh memberikan pahala kepada anda, saya berharap jawaban atas pertanyaan ini: sesungguhnya kita banyak mengetahui tentang penyelewengan Sayyid Quthb, akan tetapi ada satu hal yang aku belum pernah mendengar darinya. Namun akhirnya aku telah mendengar dari salah seorang penuntut ilmu namun aku belum merasa puas dengannya. Ia (penuntut ilmu itu) berkata: "Sesungguhnya Sayyid Quthb itu termasuk orang orang berkata dengan wahdatul wujud." Tentu saja ini merupakan kekufuran yang nyata. Apakah Sayyid Quthb termasuk orang yang berkata dengan wahdatul wujud? Saya mengharapkan jawaban anda, semoga Alloh membalas anda dengan kebaikan.

Syaikh Muhammad menjawab: "Penelaahan saya terhadap buku-buku Sayyid Quthb amatlah minim dan saya tidak begitu mengetahui keadaan orang ini. Namun, ada ulama yang telah menulis yang berkaitan dengan karya tulis Sayyid Quthb di dalam tafsir Zhilalil Qur'an. Mereka menulis beberapa koreksi terhadap tafsirnya, seperti yang ditulis oleh Syaikh 'Abdullah ad-Duwaisy rahimahullahu dan apa yang ditulis oleh saudara kami Rabi' ad-Madkholi berupa koreksian atasnya, atas Sayyid Quthb di dalam tafsirnya dan selainnya. Barangsiapa yang mau menelaahnya maka silakan menelaahnya."

Sumber: Kaset al-Liqo`ul Maftuh baina asy-Syaikhaini al-'Utsaimin wal Madkholi bi Jiddah. Kemudian ditandatangani oleh Syaikh Muhammad pada tanggal 24/2/1421.

Fatwa Kedua:

Berkata Sayyid Quthb tentang tafsir surat al-Ikhlash di dalam Zhilalul Qur'an : "Sesungguhnya ia adalah wujud yang tunggal, tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya, dan tidak ada suatu wujud yang hakiki melainkan wujud-Nya. Dan setiap suatu yang maujud (eksis) lainnya, maka sesungguhnya wujudnya bersandar pada wujud hakiki itu dan hakikatnya bersandar pada hakikat dzatiyah itu, dan karena itulah ia fa'iliyah (perbuatan) yang tunggal, tidak ada selain-Nya melakukan sesuatu atau berbuat suatu hal di dalam wujud (eksistensi) ini secara asal/pokok, dan ini merupakan aqidah di dalam dhamir (bentuk) dan tafsir terhadap wujud." [azh-Zhilal (VI/4002-4003)]. Ia juga berkata menafsirkan firman Alloh Ta'ala : "Ar-Rahman (Alloh yang maha pemurah) yang bersemayam di atas Arsy" : "Adapun istiwa` di atas Arsy dapat kita katakan bahwasanya istiwa` ini merupakan kinayah (kiasan) dari al-Haimanah (penguasaan) atas makhluk (ciptaan)-Nya ini." [Azh-Zhilal (4/2328), (6/3408) cet. Ke-12, 1406, Darul 'Ilmi].

Fadhilatusy Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin rahimahullahu ditanya tentang penulis kitab Fi Zhilalil Qur'an dan manhajnya di dalam tafsir?

Beliau menjawab: "Bahwasanya telah banyak perbincangan terhadap orang ini dan bukunya. Dan di dalam buku-buku tafsir lainnya semisal tafsir Ibnu Katsir, tafsir ibnu Sa'di, tafsir al-Qurthubi -selain dari tasahul (terlalu mudahnya) di dalam (menilai) hadits- dan tafsir (Abu Bakar) al-Jaza`iri lebih kaya dan lebih mencukupi seribu kali daripada buku ini (Fi Zhilalil Qur'an). Sebagian ulama semisal ad-Duwaisy dan al-Albani telah menyebutkan beberapa koreksi atas buku ini, dan koreksian ini telah dicetak dan dibukukan. Aku belum menelaah buku ini secara sempurna, hanya saja yang telah aku baca adalah tafsirnya tentang surat al-Ikhlash, dan ia telah berkata dengan perkataan yang dahsyat yang di dalamnya menyelisihi (aqidah) ahlus sunnah wal jama'ah, dimana tafsirannya terhadap ayat itu menunjukkan bahwa dirinya berkata dengan wahdatul wujud. Demikian pula dengan tafsirannya terhadap istiwa` yang dimaknai dengan al-Haimanah (pemeliharaan) dan as-Saithoroh (penguasaan). Perlu diketahui, bahwasanya buku ini bukanlah buku tafsir. Penulisnya sendiri saja menyebutnya sebagai Zhilalul Qur`an. Wajib atas para penuntut ilmu untuk tidak menjadikan orang ini atau selainnya sebagai sebab perselisihan dan perpecahan diantara mereka, dan agar menempatkan wala` dan baro` baginya atau atasnya."

Sumber: Majalah ad-Da'wah no. 1591, tanggal 9 Muharam 1418, kemudian syaikh menandatanginya tanggal 24/2/1421.

Fatwa Ketiga :

Seorang penanya berkata: "Apa pendapat yang mulia terhadap seseorang yang menasehatkan para pemuda sunni untuk membaca buku-buku Sayyid Quthb, terutama Fi Zhilalil Qur`an, Ma'alim fith Thariq dan Limadza a'damuni tanpa menjelaskan kesalahan-kesalahan dan kesesatan-kesesatan yang terdapat di dalam buku-buku tersebut?

Syaikh Ibnu 'Utsaimin hafizhahullahu [rahimahullahu sekarang, pent.] menjawab : "pendapatku -semoga Alloh memberkahi anda- bahwa barang siapa yang memberikan nasehat karena Alloh, Rasul-Nya dan bagi saudara-saudaranya muslim, supaya menganjurkan manusia membaca buku-buku orang terdahulu baik di dalam masalah tafsir maupun selain tafsir, karena hal ini lebih berbarakah, lebih bermanfaat dan lebih baik daripada buku-buku kontemporer. Adapun tafsir Sayyid Quthb rahimahullahu, maka di dalamnya ada kekeliruan, akan tetapi kami memohon kepada Alloh agar mengampuninya. Di dalam tafsirnya ada kekeliruan seperti tafsirnya tentang istiwa`, tafsirnya tentang surat qul huwallohu ahad, dan demikian pula dengan pensifatannya kepada sebagian rasul dengan sifat yang tidak layak."

Sumber: Kaset Aqwalul 'Ulama` fi Ibthalil Qowa`id wa Maqolat 'Adnan 'Ar'ur kemudian syaikh menandatanginya pada tanggal 24/2/1421.

FATWA AL-'ALLAMAH ASY-SYAIKH SHALIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN

Fatwa Pertama:

Sayyid Quthb berkata tentang tafsir firman Alloh Ta'ala: "Dan (memerdekakan) hamba sahaya" di dalam Fi Zhilalil Qur`an: "dan demikianlah ketika perbudakan dulunya merupakan peraturan dunia yang muamalah berlangsung di dalamnya, dalam bentuk perbudakan yang terjadi antara kaum muslimin dengan musuh-musuh mereka. Akan tetapi Islam tidak mengharuskan menggunakan sistem mu'amalah yang serupa, sampai dunia akhirnya mengetahui peraturan lain selain perbudakan."

[Azh-Zhilal (3/169), dan beliau mengulanginya lagi di dalam tafsir surat al-Baqoroh (I/230), surat al-Mu'minun (4/2455) dan surat Muhammad (6/3285).

Seorang penanya berkata: "Fadhilatusy Syaikh, ada sebagian penulis kontemporer yang beranggapan bahwa agama ini terpaksa menerima hukum perbudakan jahiliyah pada permulaannya."

Fadhilatusy Syaikh Shalih berkata: "A'udzubillah" (Aku memohon perlindungan kepada Alloh).

Penanya itu menyempurnakan pertanyaannya dengan mengatakan: "Hanya saja dia berpendapat seperti ini untuk meminimalisir dari cara yang dapat membuka pintu bagi orang-orang kafir untuk mengobarkan permusuhan terhadap syariat, (dengan anggapan) bahwa memerdekakan budak wajib secara bertahap sampai selesai/berakhir. Selanjutnya (ia beranggapan) bahwa maksud Sang pemberi syariat (Alloh) adalah menghilangkan hukum ini secara bertahap. Apa arahan anda (terhadap ucapan ini)?

Syaikh Shalih Fauzan menanggapi: "Ini adalah ucapan yang batil -wal'iyadzubillah- walau ironinya hal ini senantiasa diulang-ulang oleh banyak penulis dan pemikir tanpa ada penukilan dari ulama, hanya penukilan dari para pemikir sebagaimana mereka menyebutnya. Sayangnya lagi, hal ini juga diucapkan orang para du'at dan hal ini ada di dalam tafsir Sayyid Quthb di dalam Fi Zhilalil Qur`an. Ia berkata tentang hal ini: sesungguhnya Islam tidak menetapkan adanya perbudakan dan sesungguhnya Islam menetapkan hal ini hanya karena takut akan serangan dan pengingkaran manusia dikarenakan manusia (dulu) telah terbiasa dengan perbudakan. Islam menetapkannya sebagai bentuk mujamalah (bersikap baik) yaitu seakan-akan Alloh bersikap baik terhadap manusia, kemudian ia mengisyaratkan atas diangkatnya (hukum perbudakan) secara bertahap hingga akhirnya berhenti. Ucapan ini adalah ucapan yang batil dan ilhad (menyimpang) -wal'iyadzubillah-. Ini adalah ilhad dan tuduhan terhadap Islam.

Sekiranya tidak diberi 'udzur (apologi) atas kejahilannya (maka mereka telah kafir), hanya saja mereka semua ini kita beri 'udzur atas kejahilannya oleh karena itu kami tidak mengatakan mereka ini kafir, dikarenakan mereka jahil atau hanya bertaklid dengan menukil pendapat ini tanpa memikirkannya dan kami memberi mereka udzur (atas hal ini). Apabila tidak, ucapan yang bahaya ini jika diucapan oleh seseorang secara sengaja maka ia telah murtad keluar dari Islam. Tapi kami berpendapat mereka ini jahil, karena mereka hanyalah sekedar seorang sasterawan atau penulis yang tidak mengetahui, lalu mereka mendapatkan ucapan ini dan mereka bergembira dengannya dan mereka membantah kaum kafir dengan ucapan ini.

Oleh sebab orang kafir mengatakan : sesungguhnya agama Islam itu memperbolehkan manusia dijadikan sebagai hak milik (properti), Islam mencuri (hak) manusia, Islam begini dan begini, lantas mereka (para pemikir dan penulis ini) ingin membantah orang kafir tadi dengan kebodohan. Dan orang jahil itu, apabila membantah seorang musuh, maka ia menyebabkan musuh itu malah bertambah menjadi buruk dan semakin berpegang dengan kebatilannya. Membantah itu haruslah dengan ilmu, tidak dengan luapan perasaan (emosi) atau dengan kejahilan, namun haruslah dengan ilmu dan burhan (argumentasi yang terang). Apabila tidak, maka wajib bagi seseorang untuk diam dan tidak berbicara di dalam perkara yang riskan sedangkan ia tidak mengetahui (ilmu)nya.

Ucapan ini adalah ucapan batil dan barangsiapa mengucapakannya dengan sengaja maka ia kafir. Adapun orang yang mengatakannya karena kejahilannya atau taklid, maka ia diberi udzur atas kejahilannya dan kejahilan itu adalah penyakit yang membinasakan -wal'iyadzubillah-. Islam menetapkan perbudakan dan perbudakan itu telah ada semenjak dulu sebelum Islam, ada di dalam agama-agama samawi dan senantiasa ada selama ada jihad fi sabilillah. Sesungguhnya perbudakan akan senantiasa ada karena perbudakan senantiasa menyertai jihad fi sabilillah 'Azza wa Jalla, dan yang demikian inilah hukum Alloh Jalla wa 'Ala tanpa ada di dalamnya muhaabah (kecondongan cinta) dan mujamalah (kecondongan bersikap baik) terhadap seorang pun. Islam itu bukanlah agama yang lemah di dalam menjelaskan dan menyatakan "ini batil", sebagaimana pernyataan Islam terhadap peribadatan kepada berhala-berhala, riba, zina, kejahatan jahiliah, (dll.) Islam adalah agama yang berani yang tidak bersikap dan berbuat baik kepada manusia (hanya untuk mendapatkan simpati manusia, pent.), namun Islam tegas membantah kebatilan dan menolak kebatilan.

Ini adalah hukum Alloh Subhanahu wa Ta'ala, kalau sekiranya perbudakan itu batil niscaya tidak ada sikap baik manusia di dalamnya. Bahkan mengatakan hal ini adalah batil dan tidak boleh, karena perbudakan adalah hukum syar'i yang akan senantiasa ada selama jihad fi sabilillah ditegakkan baik mereka kehendaki maupun mereka enggan. Iya, alasan adanya perbudakan ini adalah kekufuran kepada Alloh dan perbudakan ini merupakan hukuman bagi orang yang tetap bersikeras di dalam kekufuran dan bersikap sombong dari beribadah hanya kepada Alloh Azza wa Jalla saja dan tidak akan terangkat (status budaknya) kecuali dengan memerdekakannya.

Sumber: Kaset rekaman pada hari Selasa, 4/8/1416 kemudian dikoreksi sendiri oleh Syaikh.

Fatwa Kedua:

Syaikh al-'Allamah Shalih Fauzan al-Fauzan ditanya tentang (hukum) membaca buku Zhilalul Qur`an, maka syaikh menjawab : "Membaca buku azh-Zhilal perlu dilihat dulu, dikarenakan buku azh-Zhilal mengandung perkara-perkara yang di dalamnya banyak sekali hal yang perlu ditinjau, dan hal ini menyebabkan kita mengikatkan para pemuda dengan buku azh-Zhilal sehingga mereka mengambil pemikiran-pemikiran yang perlu ditinjau kembali di dalamnya. Hal ini bisa jadi menyebabkan dampak yang buruk bagi pemikiran para pemuda. Masih ada buku tafsir Ibnu Katsir dan tafsir-tafsir ulama salaf sangatlah banyak, yang mana tafsir-tafsir ini lebih memadai daripada tafsir semisal ini (Zhilalul Qur`an).

Buku ini pada hakikatnya bukanlah buku tafsir, namun hanyalah buku yang membahas makna ayat secara global pada tiap-tiap suratnya, atau makna al-Qur'an secara umum. Buku ini bukanlah tafsir dengan artian yang difahami para ulama zaman dahulu, yang menjelaskan makna-makna Al-Qur`an dengan atsar (riwayat), dan menjelaskan apa yang tersembunyi di baliknya dari sisi bahasa dan balaghoh dan menjelaskan apa yang ada di dalamnya berupa hukum-hukum syariat. Dan sebelum hal itu semua, penjelasan yang dimaksud oleh Alloh Subhanahu wa Ta'ala adalah (berangkat) dari ayat-ayat dan surat-surat yang lain (yang saling menafsirkan, pent.).

Adapun Zhilalul Qur`an maka ia merupakan tafsir yang global, mungkin kita dapat menyebutnya dengan tafsir maudhu'i (tafsir tematik) yang ia termasuk tafsir tematik yang terkenal di zaman ini. Namun tafsir ini tidak mu'tamad (tidak dapat dijadikan

sandaran) oleh sebab adanya pemahaman shufiyah di dalamnya, dan ungkapan-ungkapan yang tidak layak bagi Al-Qur`an, seperti mensifati al-Qur`an dengan musik dan not-not nada. Demikian pula tafsir ini tidak memahami tauhid uluhiyah, dan mayoritas yang disebutkan adalah tauhid rububiyah, sekiranya ia menyebutkan sesuatu tentang tauhid uluhiyah maka ia menfokuskannya pada tauhid hakimiyah. Dan tauhid hakimiyah itu tidak diragukan lagi adalah bagian dari tauhid uluhiyah, namun (tauhid hakimiyah) bukanlah satu-satunya uluhiyah yang dituntut. Ia juga menakwilkan sifat-sifat dengan metode kaum yang sesat. Oleh karena itu buku ini tidak bisa dijadikan sepadan dengan Ibnu Katsir dan selain beliau di dalam masalah tafsir.

Inilah pendapatku dan sekiranya dipilih dari buku-buku salaf dan buku-buku yang spesifik membicarakan masalah aqidah, tafsir Al-Qur`an dan hukum-hukum syariat, maka niscaya yang demikian ini lebih layak bagi para pemuda.

Sumber: Kaset "Kumpulan ucapan Ibnu Baz tentang nasehat beliau secara umum", pertemuan bersama Fadhilatusy Syaikh Shalih Fauzan, Makkah Mukarramah, 9/8/1412, kemudian dikoreksi kembali oleh Syaikh.

Fatwa Ketiga:

Berkata seorang penanya menukilkan ucapan saudara 'Adnan 'Ar'ur -semoga Alloh memberinya petunjuk- yang mengatakan : Kenapa kita tidak mencela Imam Ahmad ketika beliau mengkafirkan orang yang meninggalkan sholat namun mencela Sayyid Quthb ketika keluar darinya beberapa ungkapan/perkataan (yang bernada takfir, pent.) dan kita katakan, orang ini (Sayyid) mengkafirkan masyarakat, namun kita tidak mencela Imam Ahmad rahimahullahu yang telah menghukumi bangsa ini kafir semuanya (yaitu dikarenakan mayoritas mereka tidak menegakkan sholat). Apa komentar anda wahai syaikh yang mulia?

Fadhilatusy Syaikh Shalih al-Fauzan menjawab: Imam Ahmad adalah seorang alim yang berilmu yang mengetahui dalil-dalil dan metode beristidlal (menggunakan dalil) sedangkan Sayyid Quthb adalah seorang yang jahil yang tidak berilmu, tidak memiliki pengetahuan dan dalil-dalil atas apa yang ia katakan. Maka menyepadankan antara Imam Ahmad dan Sayyid Quthb adalah suatu kezhaliman, dikarenakan Imam (Ahmad) memiliki dalil-dalil yang banyak dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah atas kafirnya orang yang meninggalkan sholat dengan sengaja, sedangkan Sayyid tidak memiliki dalil satupun atas apa yang ia ucapkan di dalam pengkafirannya terhadap kaum muslimin secara umum, bahkan dalil-dalil yang ada menyelisihi apa yang ia katakan.

Ia (Adnan Ar'ur) berkata kembali: tidak seorangpun aku ketahui yang berbicara masalah manhaj serupa dengan apa yang dikatakan oleh Sayyid Quthb, dan hampir keseluruhan buku yang ditulisnya merupakan (bukti) kebenaran hal ini. Adnan ditanya tentang perkataannya ini lalu ia menjawab: Kata minhaj di sini yang aku maksudkan adalah perkara: taghyir (perubahan), intikhobat (pemilu) ightiyalat (revolusi) dan yang aku maksudkan dengan di zamannya adalah pada tahun 50-an.

Syaikh Shalih menjawab: Dia (Adnan) tidak tahu bahwa dirinya (Sayyid) jahil sedangkan kita -walillahil hamd- mengetahui bahwa para ulama yang sezaman dan setelah Sayyid Quthb, mereka semua ini menyelisihi Sayid Quthb. Iya.

Sumber: Kaset "Ucapan para ulama di dalam membatalkan kaidah dan ucapan Adnan 'Ar'ur.

Apakah boleh dikatakan bahwa Sayyid Quthb apabila ia seorang mujtahid maka ia mendapatkan ganjaran atas hal itu? Fadhilatusy Syaikh Shalih hafizhahullahu menjawab hal ini: Sayid Quthb tidaklah termasuk ahli ijtihad sampai-sampai ia dikatakan seperti itu. Namun kita katakan : sesungguhnya ia jahil dan diberi udzur atas kejahilannya. Kemudian tentang permasalahan aqidah bukanlah bidang yang ijtihad berperan di dalamnya, dikarenakan aqidah itu tauqifiyah (tidak ditetapkan melainkan dengan dalil Al-Qur`an dan As-Sunnah yang shahih, pent.).

Sumber: komentar Syaikh Shalih hafizhahullahu dengan tulisan tangannya terhadap catatan kaki buku Baro`atu Ulama`il Ummah.

FATWA AL-'ALLAMAH ASY-SYAIKH SHALIH BIN MUHAMMAD AL-LUHAIDAN

Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Muhammad al-Luhaidan ditanya: "Apakah ada di dalam juz Zhilalil Qur`an karya Sayyid Quthb suatu yang meragukan atau membimbangkan di dalam perkara yang terkait dengan aqidah, dan apakah anda menasehatkan untuk menelaah buku ini ataukah tidak?

Syaikh menjawab: Bahkan buku ini dipenuhi dengan hal-hal yang menyelisihi aqidah. Orang ini (Sayyid Quthb) -semoga Alloh merahmatinya dan kami memohon kepada Alloh agar merahmati semua kaum muslimin yang telah meninggal- ia bukanlah ulama. Ia adalah seorang ahli dalam studi peradaban dan ahli sastera. Ia memiliki buku-buku terdahulu sebelum turut terjun bergabung di dalam ikhwanul muslimin. Ia dulunya seorang yang ahli sastera, ia memiliki buku Hishod Adabi, al-Athyaf al-Arba'ah dan selainnya, juga Thiflu minal Qoryah dan masih banyak lagi buku-buku sejenis ini. Kemudian dengan kehendak Alloh Jalla wa 'Ala ia berubah haluan dari sikap yang ia dulu berada di atasnya.

Dan ketika di waktu manusia sedang giat-giatnya di dalam berbicara walaupun sedikit beramal, saat itu ucapan-ucapan tersebut memberikan pengaruh padanya dan kemudian terjadilah apa yang terjadi lalu ia menulis buku ini yang berjudul Fi Zhilalil Qur`an. Insya Alloh buku ini memiliki beberapa kebaikan akan tetapi buku ini memiliki kesalahan-kesalahan dalam hal aqidah dan terhadap hak para sahabat, kesalahan yang sangat berbahaya sekali. Dan sampailah ia pada apa yang dikemukakan dan kami memohon kepada Alloh agar mengampuni diri kami dan beliau.

Dan adapun buku-buku beliau, maka buku-buku tersebut tidak mengajarkan aqidah dan tidak pula menetapkan hukum-hukum, dan tidak boleh dijadikan sandaran dalam masalah tersebut. Tidaklah sepatutnya bagi para penuntut ilmu yang antusias dan semangat menjadikannya sebagai buku-buku ilmu yang bersandar kepadanya, karena ilmu itu memiliki buku-bukunya dan memiliki orang-orangnya (yang memang ahli). Saya nasehatkan bagi para penuntut ilmu untuk membaca buku-buku ulama terdahulu seperti buku-buku imam yang empat, para tabi'in, ahli kebenaran dan ulama Islam yang dikenal akan keselamatan aqidahnya dan kedalaman ilmunya di dalam tahqiq (meneliti) dan menjelaskan maksud-maksud syariat. Dan para ulama seperti ini -walillahil hamd- sangatlah banyak dan buku-buku mereka terpelihara -bihamdillah- dan sebagai referensi di dalam masalah ini seluruhnya -berhadapan dengan ucapan manusia- hanyalah dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya Shallallahu 'alaihi wa Salam serta ucapan salaf (sahabat) yang mana mereka adalah kaum yang

lebih mengetahui dan mengenal pemahaman akan Kalamullah dan ucapan nabi-Nya. Dan semuanya ini walillahil hamd terhimpun di dalam buku-buku para ulama seperti kitab Shahih, Sunan dan buku-buku atsar seperti mushonnaf dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak ada udzur bagi penuntut ilmu untuk meremehkan (hal ini) dan tidaklah benar menjadikan buku-buku kontemporer sebagai hakim pemutus terhadap buku-buku ulama terdahulu. Iya.

Seorang penanya berkata: Seorang penuntut ilmu bermajlis dengan ahlis sunnah dan ahli bid’ah, dan ia berkata: cukuplah umat ini telah berpecah belah dan aku bermajlis dengan semuanya.

Syaikh menjawab: orang ini adalah mubtadi’ (pelaku bid’ah). Barangsiapa yang tidak membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan mendakwakan bahwasanya hal ini semua (ia lakukan) untuk mempersatukan kalimat maka inilah bentuk perbuatan bid’ah yang mengada-ada tersebut. Semoga Alloh memberikannya petunjuk. Iya.

Sumber: Kaset pelajaran selepas sholat Shubuh di Masjid Nabawi tanggap 23/10/1418.

FATWA AL-‘ALLAMAH ASY-SYAIKH ‘ABDULLAH BIN ‘ABDIRRAHMAN AL-GHUDAYYAN

Seorang penanya berkata: ‘Adnan ‘Ar’ur berkata: “Tidak seorangpun aku ketahui yang berbicara masalah manhaj serupa dengan apa yang dikatakan oleh Sayyid Quthb, dan hampir keseluruhan buku yang ditulisnya merupakan (bukti) kebenaran hal ini. Diantara buku-buku utama beliau adalah Fi Zhilalil Qur`an, Ma’alim ‘alath Thoriq dan Limadza A’damuni.” Padahal di kesempatan lain ia (Adnan) secara tegas-tegas menyatakan bahwasanya ia belum membaca buku-buku ini namun ia menganjurkan para pemuda untuk membacanya. Apa tanggapan yang mulia (terhadap hal ini)?

Fadhilatusy Syaikh ‘Abdullah al-Ghudayyan menjawab: Jawabanku adalah bahwasanya para pemuda dianjurkan untuk tidak membaca buku-buku ini dan mereka dicukupkan hanya pada dalil-dalil Al-Qur`an, as-Sunnah dan apa yang para khalifah yang empat, para sahabat dan para tabi’in berada di atasnya.

Sumber: Kaset “Ucapan para ulama di dalam membatalkan kaidah dan ucapan Adnan ‘Ar’ur”.